

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja mempunyai peranan penting dalam pembangunan sebagai unsur penunjang keberhasilan pembangunan nasional, karena tenaga kerja mempunyai hubungan dengan perusahaan dan mempunyai kegiatan usaha yang produktif. Disamping itu, tenaga kerja sebagai suatu unsure yang langsung berhadapan dengan berbagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang industri, sehingga sewajarnya kepada mereka diberikan perlindungan pemeliharaan kesehatan dan pengembangan terhadap kesejahteraan (Suma'mur, 2009).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah aset yang tidak ternilai harganya, kesejahteraan karyawan mustahil diwujudkan dengan mengabaikan kesehatan dan keselamatan kerja, terlebih membiarkan kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan gangguan yang menimpa karyawan. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka akan terjadi ketidaknyamanan dalam bekerja, gangguan kesehatan dan daya kerja, penyakit dan kecelakaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas karyawan yang bersangkutan. Faktor fisik, kimiawi, biologis atau mental psikologis yang terdapat dalam pekerjaan atau lingkungan kerja yang apabila risiko bahayanya tidak dicegah maka akan menimbulkan terjadinya kecelakaan, penyakit, dan gangguan kesehatan, untuk itulah K3 bukan hanya sekedar bertujuan meraih derajat keselamatan dan kesehatan kerja yang tinggi pada karyawan atau hanya semata dimaksudkan untuk melakukan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan/atau gangguan kesehatan dikalangan karyawan melainkan mempunyai visi dan misi dengan jangkauan jauh kedepan yaitu mewujudkan karyawan yang sehat, selamat, produktif serta sejahtera

dan juga menciptakan perlindungan kepada pengusaha dan perusahaan (Suma'mur, 2009).

Menurut BAB IX Undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 86 paragraf 5, antara lain menyatakan bahwa; Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama, untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja, dan perlindungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Salah satu penyakit akibat kerja adalah *musculoskeletal disorder (MSDs)*/ gangguan muskuloskeletal. Gangguan muskuloskeletal adalah gangguan pada bagian-bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari gangguan sangat ringan sampai sangat sakit, apabila otot menerima beban statis secara berulang dalam waktu yang lama akan dapat menyebabkan gangguan berupa kerusakan pada sendi, ligamen, dan tendon (Tarwaka, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian di Britania, menunjukkan bahwa gangguan *system musculoskeletal (MSDs)* tetap menjadi jenis masalah kesehatan yang paling umum dilaporkan di Britania Raya selama lebih dari satu dekade (yang disebabkan oleh stres dalam beberapa tahun terakhir), Menurut survei Nasional, penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilaporkan sendiri oleh Komisi Kesehatan & Keselamatan Komisi (HSC) menunjukkan angka-angka terbaru bahwa pada Tahun 2003 - 2004, diperkirakan 1.108.000 orang di Britania Raya mengalami gejala bahwa mereka merasa gangguan masalah kesehatan (diantaranya *MSDs*) yang disebabkan atau diperparah oleh pekerjaan mereka sendiri yang diperkirakan menyebabkan hilangnya 11,8 juta hari kerja dalam periode 12 bulan. Masalah ini tentunya menyebabkan timbulnya masalah biaya yang besar

secara terus-menerus untuk korban/ penderita, dan pengusaha (Health & Safety Executive, 2005).

Hasil survei Departemen Kesehatan RI dalam profil masalah kesehatan tahun 2005, menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya, gangguan kesehatan yang dialami pekerja menurut studi yang dilakukan terhadap 482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, umumnya berupa gangguan *MSDs* (16%), kardiovaskuler (8%), gangguan syaraf (6%), gangguan pernafasan (3%) dan gangguan THT (1.5%) (Depkes RI, 2005).

Di Negara Uni Eropa, gangguan muskuloskeletal yang berhubungan dengan pekerjaan (*MSDs*) merupakan masalah kesehatan kerja terkemuka. Dari hasil survei didapatkan prevalensi sakit punggung sebesar 25%, prevalensi nyeri otot dilengan atau kaki sebesar 17% (Guidotti, 2011).

Di Indonesia, faktor sikap kerja tidak alamiah yang dapat menyebabkan keluhan *system musculoskeletal* lebih banyak disebabkan adanya ketidaksesuaian antara dimensi alat dan stasiun kerja dengan ukuran tubuh tenaga kerja. Berdasarkan faktor postur kerja, hasil penelitian Hendra dan Raharjo (2008), diperoleh bahwa 83,7% dari 117 pekerja merasakan keluhan *MSDs* pada leher dan punggung bawah karena bekerja dengan posisi postur janggal. Berdasarkan faktor usia, hasil penelitian Bukhori pada analisis hubungan umur dengan keluhan *MSDs* pada tukang angkut beban diperoleh bahwa sebanyak 19 dari 20 pekerja (95%) yang berumur diatas atau sama dengan 35 tahun mengalami keluhan *MSDs*. Berdasarkan faktor masa kerja, hasil penelitian oleh Januar, Masyitha, dan Yahya (2013) diperoleh hasil responden yang mengalami kejadian *musculoskeletal disorders* tertinggi terdapat pada responden dengan kategori masa kerja tidak lama (5 tahun) yakni sebanyak 23 orang (85.2%), sedangkan berdasarkan faktor durasi kerja, menunjukkan kategori lama kerja dengan jumlah responden sebanyak 37orang, terdapat 32orang dengan lama kerja > 4 jam bekerja

(*manual handling*) dengan responden yang mengalami kejadian *musculoskeletal disorders* tertinggi yakni 25 orang (78.1%).

Pada kegiatan pekerjaan di bagian fabrikasi/ *welding*, sebagian besar posisi kerja berada pada waktu yang cukup lama tanpa adanya peregangan otot atau *stretching muscle*. Hal ini dapat berpengaruh pada postur tubuh tenaga kerja ditambah dengan durasi dan beban kerja yang diterima sehingga dapat menimbulkan terjadinya gangguan atau gangguan pada sistem muskuloskeletal. Terdapat beberapa metode observasi postur tubuh yang berkaitan dengan risiko gangguan pada sistem muskuloskeletal, salah satu diantaranya adalah Metode OWAS (*Ovako Working Analysis System*). Metode OWAS merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu pembebanan pada postur tubuh.

PT. Farrel Internusa Pratama Jakarta merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *Oil & Gas Industrial Supply* yang mana hampir 60% kegiatan kerja yang dilakukan berupa pekerjaan fabrikasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 pekerja di bagian *welding* (pekerjaan pengelasan material), dapat diketahui bahwa 5 pekerja tersebut terindikasi mengalami gangguan pada sistem muskuloskeletal. Sikap kerja tidak alamiah yang dilakukan oleh tenaga kerja di bagian *welding* ini merupakan suatu keterpaksaan karena kondisi lingkungan dan tempat kerja yang memaksa tenaga kerja mengambil sikap demikian. Dalam hal ini tenaga kerja bekerja dengan durasi waktu cukup lama (-+ 1 jam) tanpa istirahat dan dengan posisi tubuh yang statis dengan beban kerja yang diterima (penggunaan *hand tool*/ perkakas stik las). Dari berbagai faktor tersebut menyebabkan tenaga kerja mengalami gangguan muskuloskeletal terutama di bagian punggung, leher bagian belakang, dan lengan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Tenaga Kerja Bagian Welding PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta.**

1.2 Perumusan Masalah

Hasil survei Departemen Kesehatan RI dalam profil masalah kesehatan tahun 2005, menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya, gangguan kesehatan yang dialami pekerja menurut studi yang dilakukan terhadap 482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, umumnya berupa gangguan *MSDs* (16%).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 pekerja di bagian *welding* (pekerjaan pengelasan material), dapat diketahui bahwa 5 pekerja tersebut terindikasi mengalami gangguan pada sistem muskuloskeletal. Sikap kerja tidak alamiah yang dilakukan oleh tenaga kerja di bagian *welding* ini merupakan suatu keterpaksaan karena kondisi lingkungan dan tempat kerja yang memaksa tenaga kerja mengambil sikap demikian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
2. Bagaimana gambaran postur kerja pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
3. Bagaimana gambaran usia pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
4. Bagaimana gambaran durasi kerja pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
5. Bagaimana gambaran masa kerja pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
6. Bagaimana gambaran gangguan *system musculoskeletal disorders (MSDs)* pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
7. Apakah ada hubungan antara postur kerja dengan gangguan *MSDs* pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?

8. Apakah ada hubungan antara usia dengan gangguan MSDs pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
9. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan MSDs pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?
10. Apakah ada hubungan antara durasi kerja dengan gangguan MSDs pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* Pada Tenaga Kerja Bagian *Welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran postur kerja pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta
2. Mengetahui gambaran usia pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta
3. Mengetahui gambaran durasi kerja pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta
4. Mengetahui gambaran masa kerja pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta
5. Mengetahui gambaran gangguan *musculoskeletal disorders (MSDs)* pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta
6. Mengetahui hubungan antara postur dengan gangguan MSDs kerja pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta

7. Mengetahui hubungan antara usia dengan gangguan MSDs pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta
8. Mengetahui hubungan antara durasi kerja dengan gangguan MSDs pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta
9. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan gangguan MSDs pada tenaga kerja bagian *welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Tenaga Kerja

Sebagai pengetahuan tambahan bagi tenaga kerja tentang sikap kerja yang ergonomis sehingga dapat menghindari terjadinya gangguan muskuloskeletal.

1.5.2 Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan kajian bagi perusahaan dalam meningkatkan kesehatan tenaga kerjanya dan sebagai upaya untuk mengurangi penyakit akibat kerja yang berhubungan dengan sistem muskuloskeletal.

1.5.3 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah khususnya mengenai masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja.

1.5.4 Bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

Sebagai bahan untuk menambah kepustakaan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, khususnya mengenai Hubungan Postur Kerja Dengan Gangguan *Musculoskeletal*

Disorders (MSDs) Berdasarkan Metode OWAS Pada Tenaga Kerja Bagian *Welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* Pada Tenaga Kerja Bagian *Welding* PT. Farrel Internusa Pratama, Jakarta. Penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, waktu dan biaya. Oleh karena itu, peneliti hanya meneliti hubungan postur kerja, usia, durasi kerja, dan masa kerja terhadap gangguan muskuloskeletal kaitannya pada tenaga kerja di area *workshop* FIP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya tingkat kesadaran dalam penerapan sikap kerja yang sesuai sehingga gangguan-gangguan pada bagian otot rangka masih terjadi yang berdampak terhadap kesehatan tenaga kerja.